

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA

Faza Karimatul Akhlak¹, Devina Putri Dwi Asih²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract :

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' morals and what are the supporting and inhibiting factors experienced by teachers in providing guidance to students at school. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach, with the subjects of this study being the principal, Islamic Religious Education teachers and students at SDIT al-Ummah Tangerang Selatan. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The results of the study can be concluded that the role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' morals can be categorized as good in its implementation, because in classroom learning the teacher has applied the exemplary method, advice and supervision to students by means of teachers providing guidance to students, always exemplifying good behavior, always greeting, being polite and giving encouragement in learning and teaching an attitude of being willing to sacrifice. The supporting factors in this coaching activity are motivation and support from the family, students are easy to advise and a joint commitment between students and parents. While the inhibiting factors are a less than good environment, and there are several students who do not get enough support from their parents.

Keywords: Role of teachers, Islamic Religious Education, Morals

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan PAI dalam membina akhlak siswa dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SDIT al-Ummah Tangerang Selatan. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sudah dapat dikategorikan baik dalam pelaksanaannya, karena dalam pembelajaran di kelas guru sudah menerapkan metode keteladanan, nasihat dan pengawasan kepada siswa dengan cara guru memberikan bimbingan kepada siswa, selalu mencontohkan perilaku yang baik selalu mengucapkan salam, sopan santun dan memberikan semangat dalam belajar serta mengajarkan sikap rela berkorban. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan ini yaitu motivasi dan dukungan dari keluarga, peserta didik mudah

¹ Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, email : fazakarima25@iiq.ac.id

² Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, email : devinaputridwiasihiiq@gmail.com

dinasehati dan komitmen bersama antara siswa dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik, dan ada beberapa siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Peran guru, Pendidikan Guru Agama Islam, Akhlak

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dalam tatanan kehidupan sosial yang pluralis (beragam). Hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan terkadang berbeda keyakinan sudah merupakan suatu hal yang lazim dan mudah ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu dalam menata hubungan satu sama lain, maka masing-masing dari sebuah hubungan bermasyarakat manusia memiliki pola kehidupan yang pada hakikatnya untuk dapat membina hubungan satu sama lain dengan baik.

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya, sehingga pendidikan Islam tidak hanya dibatasi oleh institusi ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. (Heri Gunawan : 2014))

Salah satu yang berperan dalam membina akhlak siswa di sekolah yaitu guru. Guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka guru pendidikan agama Islam adalah guru yang berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa, dengan bagaimana guru tersebut mengajar, memberi nasihat, memberikan motivasi, dan segala yang dilakukan ketika dikelas yang secara langsung dilihat oleh peserta didik. (Marzuki : 2015)

Peran orang tua dan guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak terhadap siswa. Keberadaan anak disekolah memiliki waktu terbatas dan anak lebih banyak berada di lingkungan keluarganya. Apabila orang tua kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku anaknya dirumah, maka teori-teori pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan praktis di lingkungan rumah.

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Disamping itu, banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan sering terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlak dan budi pekerti siswa. Kegagalan pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang. (Heri : 2014)

Maka pentingnya usaha dari dunia pendidikan untuk dapat membentuk karakter yang baik bagi seorang peserta didik dan pentingnya seorang pendidik atau guru untuk dapat membentuk karakteristik atau jiwa-jiwa dari peserta didik menjadi karakter yang berakhlak baik sehingga hasil dari sebuah proses pendidikan akhlak dapat membawa manfaat dan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. ()

Dalam menjalankan tugas pembinaan akhlak, seorang guru tentunya telah memiliki bekal ilmu yang cukup. Fungsinya dalam memberikan pembinaan, guru juga memberikan wawasan tentang studi akhlak terhadap murid, kemudian dapat memberikan contohnya. Selain memberikan pembinaan secara materi, guru juga harus dapat mengarahkan siswa dalam melakukan pembinaan dalam keseharian siswa selama masih berada dalam lingkungan sekolah, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang guru. Dan yang paling utama adalah guru agama dapat memberikan keteladanan terhadap siswa baik dilingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah. (Herman : 2014)

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan pada suatu tempat penelitian yang dipilih untuk mempelajari fenomena-fenomena dilingkungan yang alamiah, penelitian dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dan data terkait penelitian, karena itu data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. (Ellen Mahendra : 2023).

Subjek dari penelitian ini yaitu Kepala sekolah, 1 guru PAI dan 2 orang siswa. Objek dari penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

C. Hasil Analisis Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Peran merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan dan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar mengajar. Menurut ibu Muawanah (Kepala sekolah SDIT Al-Ummah Tangerang Selatan), peran guru dalam pembinaan akhlak siswa yaitu sebagai motivator dan orang tua kedua bagi para siswa, hal tersebut dapat diketahui ketika guru pendidikan agama Islam selalu memberikan nasehat, menegur, dan memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar baik melanggar aturan sekolah maupun aturan agama yang dilakukan pada saat jam pelajaran di luar jam pelajaran berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan dilapangan yaitu ketika siswa belajar di kelas. Di dalam kelas, siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, dan beberapa siswa berpakaian rapi. Jika ditemukan adanya siswa yang tidak tertib di dalam kelas, guru menegur siswa tersebut dan selain itu guru mengingatkan kepada siswa terkait slogan tata cara berpakaian rapi serta peraturan lainnya. Adanya teguran dari para guru kepada siswa terkait menggunakan pakaian rapi, menggunakan jilbab syar'i dan tidak tipis, baju di masukkan, itu semua merupakan upaya pembinaan akhlak yang sudah guru lakukan untuk siswa.

Selain dilihat dari aspek pakaian, guru senantiasa mengajak para siswa untuk melaksanakan kegiatan tadarus bersama serta membetulkan bacaan surah anak-anak ketika ada yang salah selain itu pula mengontrol anak-anak ketika waktu sholat zuhur berjamaah akan dimulai. Ini merupakan salah satu bukti bahwa peran guru PAI dalam membimbing siswa bukan hanya dilihat dari aspek belajar di dalam kelas tetapi juga dalam ibadahnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Muawanah yang menyatakan bahwa:

“Ada program khusus dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, yaitu shalat duha setiap pagi, tadarus sebelum memulai pembelajaran, menyetorkan hafalan surat-

surat pendek dan shalat zuhur berjamaah dan program ini sudah berlangsung sejak tahun 2016. Kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam dengan guru lain ada yaitu menuntun anak-anak dalam kegiatan tadarus setiap pagi hari supaya siswa bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan mendisiplinkan anak-anak untuk mengikuti shalat berjamaah."

Cara mendisiplinkan siswa yang guru PAI berikan kepada siswa disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru, yaitu:

"Hukuman yang diberikan kepada anak-anak sesuai dengan tingkatan kesalahannya, namun perlu digaris bawahi karena saya guru agama hukumannya tidak berupa hukuman fisik, sebagai contoh jika anak-anak belum menyetorkan hafalan di kelas, maka dimanapun mereka bertemu guru pendidikan agama Islam, mereka harus menyetorkan hafalan tersebut dengan catatan sebelum masuk ke pembahasan materi yang baru."

"Metode yang saya gunakan ada beberapa diantaranya adalah anak harus dibiasakan baik, baik dalam disiplin ataupun bertingkah laku, kemudian kita sebagai guru khususnya guru agama harus memberikan contoh dan teladan yang baik, karena anak-anak akan meniru apa yang guru lakukan. Selain itu pula karena saya guru agama, saya tidak boleh capek dan mengeluh dalam memberikan nasihat kepada anak-anak. Intinya sebagai guru itu harus pandai-pandai dalam memberikan nasihat kepada anak. Dan yang perlu diperhatikan juga guru agama perlu memberikan metode paksaan kepada anak terutama dalam hal menghafal al-Qur'an karena menyangkut soal agama jadi sudah menjadi suatu keharusan mereka menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan materi agama Islam, karena agama itu bekal bagi mereka di kehidupan yang akan datang."

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru agama senantiasa menegur siswanya jika ada siswa yang tidak menyetorkan hafalan dan melakukan pelanggaran di sekolah. Bukan hanya guru PAI saja yang senantiasa mengingatkan siswanya di kelas, tetapi wali kelas juga turut membantu peran guru PAI dalam mendidik siswa. Jika ditemukan adanya siswa yang belum menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada guru Agama, maka siswa diminta untuk menyetorkan hafalannya di jam istirahat. Tujuan guru memberikan motivasi dan memaksa siswa untuk menghafal Al-Qur'an dimanapun mereka berada karena guru khawatir jika siswa belum

menyelesaikan hafalannya tepat waktu, siswa akan merasa malu kepada teman-temannya.

Bapak Tohinam, selaku guru PAI dan wali kelas III di SDIT Al-Ummah sering memberikan motivasi kepada siswa ketika beliau mengajar selain itu pula beliau juga menegur dan menasehati siswa yang melakukan kesalahan. Beliau senantiasa memberikan nasehat dan juga memberikan semangat kepada siswa agar senantiasa melakukan kewajiban mereka sebagai siswa dan juga anak dari kedua orang tuanya. Walaupun guru sudah sering memberikan nasehat kepada siswa, terkadang masih ada beberapa anak yang keluar masuk kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung.

Guru PAI senantiasa memberikan contoh yang baik kepada siswa, seperti berpakaian rapi dan sopan ketika berada di lingkungan sekolah, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, beliau senantiasa berperan aktif dalam kegiatan tadarus dan sholat Zuhur berjamaah, dengan demikian secara tidak langsung guru memperlihatkan keteladanan yang baik kepada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa

a. Faktor Pendukung

Dalam suatu kegiatan pastinya tidak lepas dari dukungan yang siswa dapatkan di lingkungan sekolah, adapun salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak siswa yaitu guru yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi yang harus dimiliki pada setiap guru.

Guru PAI di SDIT Al-Ummah sangat memperhatikan para siswanya dilihat dari cara guru menangani siswa yang memiliki kepribadian kurang baik, dan cara guru mendampingi siswa agar mau menambah dan menyetorkan hafalannya. Guru merupakan kunci dalam kesuksesan belajar siswa, guru bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran ke siswa, guru juga berperan aktif dalam proses mendidik kepribadian dan akhlak siswa menjadi lebih baik.

Selain guru, peran keluarga tentu menjadi salah satu kunci pendukung dalam pembinaan akhlak siswa. Keluarga diharapkan senantiasa memberikan motivasi, pendukung serta perhatian kepada siswa agar siswa memiliki

kepribadian yang baik. Adanya komitmen antara pimpinan, orang tua dan guru juga menjadi kunci pendukung dalam pembinaan akhlak kepada siswa.

b. Faktor Penghambat

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat itulah yang dapat berubah-ubah setiap saat. Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak kepada siswa meliputi latar belakang kognitifnya yaitu pemahaman ajaran Islam, dan kecerdasan serta latar belakang afektif yaitu motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian.

Faktor penghambat internal yang dihadapi siswa di SDIT Al-Ummah yaitu fasilitas yang kurang mendukung seperti kurangnya air ketika waktu sholat sudah datang, selain itu pula kurangnya kesadaran antar siswa terutama ketika waktu sholat zuhur sudah tiba. Masih ditemukannya siswa yang tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah dan mereka hanya mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bersama-sama.

Faktor penghambat eksternal yang dihadapi siswa di SDIT Al-Ummah antara lain berasal dari kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Orang tua yang kurang memberikan perhatiannya kepada anak tentunya akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, selain itu pula teman sebaya yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak siswa sehingga tentunya sikap dan ucapan yang mengandung unsur negatif mudah mempengaruhi perkembangan akhlak pada diri siswa.

D. Analisis Pembahasan

Peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDIT Al-Ummah Tangerang Selatan memiliki peran yang sangat penting termasuk dalam hal keteladanan. Karena pada dasarnya anak memiliki sifat mudah meniru tidak hanya yang baik tetapi yang kurang baik akan mudah ditiru oleh mereka. Begitu pula dengan siswa di sekolah, mereka akan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya, karena guru merupakan teladan bagi murid-muridnya. Maka guru PAI memberikan beberapa keteladanan yaitu dengan datang tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, mengucapkan salam, tegas, menyapa dan menyayangi murid dan juga menjaga kebersihan. Dalam hal menanamkan pembiasaan akhlak, guru mengacu pada teori E. Mulyasa (Mulyasa : 2007) yang dilihat dari aspek *pertama* mendidik, peran guru

PAI mengajarkan sikap disiplin, hormat dan sopan santun dimana siswa selalu dididik dan diajarkan mengenai sifat ataupun sikap yang berakhlakul karimah. *Kedua* membimbing dan melatih, peran guru PAI dalam membimbing dan melatih siswa dalam berakhlakul karimah yaitu dapat menggunakan metode pembiasaan seperti selalu bersalaman, hormat kepada orang tua, guru, berakhlak mulia, rajin belajar dan berkata sopan serta disiplin. *Ketiga* penasihat bagi siswa, guru PAI sebagai penasihat bagi siswa dengan cara mendidik siswa dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. *Keempat* model atau teladan bagi siswa, guru PAI berperan sebagai model atau teladan dapat menjadi contoh atau model bagi siswa seperti selalu mencontohkan kepada peserta didik untuk selalu berpakaian yang rapi, disiplin dalam belajar, dan berbicara dengan sopan santun. *Kelima* pengawas, peran guru PAI dalam merealisasikan peran pengawasan yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran siswa, keamanan siswa dan sifat menjaga lisan. Lebih utamanya yakni menanamkan dalam jiwa siswa tentang suatu perasaan bahwa Allah Swt senantiasa selalu mengawasi apa saja yang dilakukan makhluk-Nya).

Peran guru PAI dalam membina akhlak siswa tidak lepas dari metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Ketika materi yang diajarkan tentang akhlak, maka guru PAI menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode yang beragam disesuaikan dengan materi yang diajarkan dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh dan mudah menangkap pelajaran. Selain itu pula guru selalu menyapa jika bertemu dengan siswa di lingkungan sekolah, mengajak ngobrol, merangkul siswa dan menjadikan diri guru seperti orang tua di sekolah. Metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru PAI di SDIT Al-Ummah Tangerang Selatan sesuai dengan teori dari Siti Darojah (Darojah : 2016) yang dilihat dari aspek, *pertama* metode keteladanan, keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontohkan dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, karena secara psikologis anak senang meniru tanpa

memikirkan dampaknya. Sebab pandangan anak tertuju pada diri guru, maka yang baik guru berikan ke siswa dan yang buruk harus ditinggalkan. *Kedua* metode latihan pembiasaan, mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya seperti shalat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. *Ketiga* metode cerita, cerita menjadi daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. *Keempat* metode Maudzah/nasehat, didalam cerita terdapat kisah-kisah Maudzah yang berarti nasihat. Sedangkan adapula yang mengartikan Maudzah sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakminya. *Kelima* metode pahala dan sanksi, metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah Swt pun sudah merancang surga dan neraka dan berjanji dengan surga-Nya serta mengancam dengan neraka-Nya.

Guru PAI SDIT Al-Ummah Tangerang Selatan sudah melakukan berbagai upaya dan pembinaan agar siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, diantara kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa yaitu *pertama* shalat zuhur berjamaah yang dimana kegiatan ini selalu rutin dilakukan setiap harinya. Lokasi shalat ini dilaksanakan di mushola SDIT Al-Ummah yang dimana kegiatan ini dilaksanakan secara bersamaan oleh guru maupun siswa. *Kedua* shalat dhuha pagi, kegiatan ini selalu rutin dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Lokasi yang digunakan untuk melaksanakan shalat dhuha yaitu di dalam kelas dan di bimbing langsung oleh guru PAI. *Ketiga* tadarus, kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai melaksanakan shalat dhuha. *Keempat* menghafal surat-surat pendek, kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa, dan setiap siswa menghafal surat-surat pendek sesuai dengan kelasnya dan sudah di tentukan juga oleh guru agama.

Penanaman akhlak kepada siswa di sekolah merupakan hal penting yang dilakukan secara terus menerus. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela, pastinya membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru dan sekitarnya. Penanaman akhlak yang perlu ditanamkan untuk siswa yaitu *pertama* akhlak terhadap Allah Swt, cara yang dilakukan bisa dilakukan yaitu beriman kepada Allah Swt, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang dibebankan dan sabar jika mendapatkan musibah. (Mustafa : 2014) *Kedua* akhlak terhadap sesama manusia, manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan manusia lainnya karena perkembangan manusia tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan sekitarnya. *Ketiga* akhlak terhadap lingkungan, yang dimaksud lingkungan disini yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yang dimana menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. (Abudin : 2015)

E. Kesimpulan

Dalam proses pembentukan akhlakul karimah yang sudah dilakukan oleh guru PAI, guru sudah berperan aktif dalam pembentukan dan mencontohkan kepribadian yang baik dihadapan siswa dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa, selalu mencintahkan perilaku yang baik seperti mengucapkan salam, sopan santun serta disiplin dan memberikan semangat dalam belajar serta mengajarkan sikap rela berkorban.

Ada pula faktor pendukung dan penghambat dalam setiap proses tersebut, faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu pendidik yang senantiasa memberikan contoh yang baik, adanya motivasi dan dukungan dari keluarga serta siswa yang mudah dan mau dinasehati jika mereka melakukan kesalahan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya siswa yang sulit untuk dinasehati, lingkungan pertemanan yang kurang baik dan kurangnya dukungan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)
- Darajah Siti, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul*, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol. 1, No 2, 2016
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014)
- Malik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016)
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaha Rosdakarya, 2018)
- Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mustafa A, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2014)
- Namir Nurhasan, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta : Kunci Iman, 2015)
- Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali Press, 2015)
- Shabir M, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik : Tugas dan Tanggung Jawab Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru*, *Auladuna* vol 2, no 2, 2015